

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu unsur penting untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan diperlukan agar individu dapat mengikuti perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin cepat yang tentunya berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar individu. Untuk dapat bersaing, individu harus memiliki kompetensi, baik dalam ilmu pengetahuan yang sifatnya teoritis maupun keterampilan. Salah satu caranya adalah dengan menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Di Indonesia pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai macam jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dapat berasal dari institusi pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan formal ditempuh melalui institusi sekolah, dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi dan pendidikan non formal yaitu melalui kursus, pelatihan maupun pendidikan di dalam keluarga agar mereka mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu insitisi dalam pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mempersiapkan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam setiap proses

pembelajarannya akan melewati mata rantai proses penyampaian materi pelajaran dan diakhiri dengan tes prestasi belajar. Hasil tes prestasi belajar akan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang kemudian hasilnya akan terlihat pada prestasi akademik siswa selama yang bersangkutan mengenyam pendidikan.

Siswa dinyatakan berhasil dalam suatu jenjang pendidikan, apabila telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan dan telah mencapai standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah (<http://fisikasic.com>). Di Indonesia, dalam penyelesaian pendidikan tersebut siswa harus mengikuti ujian yang dikenal dengan Ujian Nasional. Berdasarkan Keputusan BSNP Nomor 984/BSNP/XI/2007, tahun pelajaran 2007/2008 bahwa mata pelajaran yang akan diujikan di SMP meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Ujian Nasional yang telah dilaksanakan di Indonesia dari tahun ke tahun cukup meresahkan siswa, guru juga orangtua, karena setiap tahunnya standar kelulusan yang ditetapkan semakin tinggi. Pada tahun 2008 terdapat sekitar 295 ribuan siswa yang tidak lulus UN, tahun 2009 terdapat sekitar 180 ribuan siswa yang tidak lulus UN (<http://fisikasic.com>).

Untuk Ujian Nasional yang akan datang yaitu tahun 2010, siswa kelas IX SMP akan menghadapi standar kelulusan yang cukup tinggi, yaitu standar nilai rata-rata yang harus dicapai oleh siswa minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan yaitu Matematika, Bahasa Indonesia,

Bahasa Inggris, dan IPA. Oleh karena itu siswa harus memiliki kemampuan untuk dapat mencapai target kelulusan (<http://fisikasic.com>).

Kemampuan yang dimiliki oleh siswa dapat berupa kecerdasan (inteligensi), motivasi, kemauan, usaha. Pada umumnya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, memiliki motivasi yang tinggi kemauan yang besar serta usaha yang maksimal untuk dapat mencapai standar kelulusan atau bahkan melampaui standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Namun kemampuan tersebut tidaklah cukup sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam mencapai standar kelulusan. Siswa yang Pintar, juara kelas tidak menjadi jaminan untuk lulus UN. Pengalaman menunjukkan banyak siswa dengan tingkat Inteligensi dan kepandaian yang bagus ternyata di UN tidak lulus. Sebaliknya siswa dengan tingkat kepandaian biasa bahkan dibawah standar secara mengejutkan lulus dengan nilai luar biasa. Tidak hanya itu ada sekolah yang dianggap bermutu dan berkualitas tetapi sebahagian siswanya tidak lulus. Ironisnya, sebuah sekolah swasta yang dianggap dengan kualitas sedang ke bawah ternyata secara mengejutkan berhasil meluluskan siswanya seratus persen dengan nilai yang memuaskan (padang-today.com).

Fakta yang terdapat di SMPN “X” Bandung, sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang dikenal memiliki reputasi yang baik dan berkualitas dalam menghasilkan lulusan yang banyak diterima di sekolah menengah atas favorit, dan memiliki nilai Ujian Nasional (UN) yang tinggi. Di SMPN “X” ini ditetapkan standar nilai untuk masing-masing mata

pelajaran yang dikenal dengan kriteria ketuntasan minimal untuk setiap mata pelajaran, yaitu 7,5 sampai dengan 7,6. Jika nilai siswa tidak mencukupi standar tersebut, maka siswa harus mengulang ujian dengan mengikuti remedial atau sesuai dengan kebijakan dari guru bidang studi. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru BK (Bimbingan dan Konseling) di SMPN “X” diperoleh informasi bahwa siswa kelas IX di sekolah tersebut adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan yang berada di atas rata-rata dan sekolah mengharapkan siswa kelas IX ini dapat lulus seluruhnya dan dapat mencapai standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 5,50. Kenyataannya tidak demikian, menurut guru tersebut ada beberapa keluhan yang disampaikan oleh siswa kelas IX yang akan menghadapi Ujian Nasional.

Sebanyak 40 orang siswa kelas IX merasa takut dalam menghadapi Ujian Nasional karena mereka merasa belum siap. 10 Orang siswa yang mengatakan bahwa dirinya stress jika memikirkan Ujian Nasional, siswa sudah terlebih dahulu merasa tidak yakin akan kemampuannya jika diberikan soal-soal seperti *try-out*, adapula siswa yang tangannya sampai berkeringat sehingga dapat merusak lembar jawaban yang dibagikan kepada siswa tersebut. Siswa mengatakan bahwa mereka merasa kurang yakin terhadap kemampuannya untuk mengerjakan soal-soal, mereka cenderung malas dan hanya mengerjakan soal seadanya. Apabila siswa gagal dalam mengikuti *try-out* yang diadakan di sekolah, mereka cenderung merasa bahwa untk mengikuti *try-out* berikutnya akan gagal juga, hal ini karena

siswa kurang merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan setiap soal-soal.

Dengan adanya hambatan yang dialami siswa kelas IX di atas, maka untuk dapat mencapai standar nilai kelulusan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan bukanlah hal yang mudah bagi mereka, diperlukan keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai target kelulusan Ujian Nasional. Keyakinan siswa mengenai kemampuan mereka dalam menguasai aktivitas akademis akan mempengaruhi aspirasi mereka, tingkat ketertarikan terhadap bidang-bidang akademis dan performance akademis mereka ([http:// www.Eramoslem.com](http://www.Eramoslem.com)). Keyakinan (*Belief*) mengenai kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan bagian dari tindakan untuk mencapai goal yang dituju disebut sebagai *self-efficacy* (Bandura, 1997).

Bila konsep *self-efficacy* ini dikaitkan dengan aktivitas siswa kelas IX SMPN “X”, maka siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih termotivasi untuk lebih giat pada saat mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Hal ini terlihat dari persiapan yang dilakukan siswa tersebut seperti rajin membahas soal-soal untuk menghadapi Ujian Nasional, rajin mengikuti *try-out* yang diadakan sekolah, dan berusaha untuk lulus pada setiap *try-out* yang diadakan. Jika siswa gagal dalam mencapai standar kelulusan dalam *try-out*, hal tersebut akan semakin membuatnya terpacu untuk meningkatkan usahanya sehingga pada *try-out* berikutnya siswa akan berhasil mencapai standar kelulusan. Sedangkan siswa yang memiliki

self-efficacy rendah cenderung kurang termotivasi untuk membahas soal-soal untuk menghadapi Ujian Nasional, kurang yakin terhadap kemampuannya dalam mengikuti *try-out* yang diadakan sekolah, dan Jika siswa gagal dalam mencapai standar kelulusan dalam *try-out*, hal tersebut akan semakin menurunkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya (informasi dari guru BK). Oleh karena itu mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung melakukan usaha yang lebih optimal dibanding mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. (Bandura, 1997)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 50 siswa kelas IX, sebanyak 36 siswa (72 %) menyatakan bahwa mereka sering mangkir dan menghindari untuk hadir ke sekolah karena tidak menyukai mata pelajarannya, malas untuk membahas soal-soal persiapan Ujian Nasional, dan cenderung malas untuk mengikuti *try-out* yang diadakan di sekolah. Ada 14 siswa (28 %) rajin hadir ke sekolah dan mendengarkan penjelasan dari guru, serta rajin membahas soal-soal persiapan Ujian Nasional, dan bersemangat untuk mengikuti *try-out* yang diadakan di sekolah. Hal ini merujuk pada pilihan yang di buat oleh siswa.

Sebanyak 39 siswa (78 %) kurang memiliki usaha yang maksimal dalam mengikuti pelajaran di kelas. Mereka jarang mencatat pelajaran di kelas, apabila mereka menemukan soal-soal yang sulit untuk dikerjakan mereka cenderung untuk membiarkan soal-soal itu dan tidak berusaha untuk memecahkan persoalan tersebut. Hanya 11 siswa (22 %) memiliki usaha yang maksimal yaitu dengan rajin mencatat pelajaran di kelas, rajin

meminjam buku di perpustakaan, rajin membahas soal-soal di rumah serta jika berhadapan dengan persoalan yang cukup sulit mereka akan berusaha untuk bertanya pada guru atau teman yang lebih mengerti. Hal ini merujuk pada usaha yang dikeluarkan oleh siswa.

Sebanyak 29 siswa (58 %) mudah menyerah jika menghadapi soal-soal yang sulit dan apabila mereka mendapat nilai yang rendah pada saat *try-out*, mereka cenderung menyerah dan merasa tidak mampu untuk meraih target kelulusan dalam *try-out*. Hanya ada 21 siswa (42 %) yang tetap bertahan dan berusaha untuk optimis mencapai target kelulusan dalam *try-out* dengan terus berusaha dan jika mengalami kegagalan mereka akan semakin termotivasi untuk mencoba pada *try-out* berikutnya. Hal ini merujuk pada ketahanan siswa dalam menghadapi hambatan.

Sementara itu terdapat 38 siswa (76 %) yang merasa bahwa mereka kurang mampu menghadapi *try-out* dan merasa takut dalam menghadapi ujian nasional yang akan datang, karena menurut siswa tersebut standar ujian nasional tersebut terlalu tinggi. Siswa kurang dapat mengendalikan stress dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan dalam mencapai nilai optimal. Hanya 12 siswa (24 %) yang merasa bahwa mereka mampu menghadapi *try-out* dan yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi ujian nasional yang akan datang dan Siswa dapat mengendalikan stress dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan dalam mencapai nilai optimal. Hal ini merujuk pada penghayatan perasaan siswa.

Berdasarkan hasil survey awal pada siswa kelas IX di SMPN 'X' Bandung, terdapat variasi dalam keyakinan siswa yang berhubungan dengan pilihan yang dibuat oleh siswa, usaha yang dikeluarkannya, ketahanan dalam menghadapi hambatan, serta penghayatan persaaan siswa tersebut. Untuk itu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *self- efficacy* pada siswa kelas IX yang akan menghadapi ujian nasional di SMPN "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah derajat *Self-efficacy* pada Siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional di SMPN 'X' Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian :

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Self-efficacy* pada siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional di SMPN 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian :

Untuk memperoleh data empiris dan mengetahui gambaran mengenai derajat *Self-efficacy* dan aspek-aspeknya serta sumber-sumber *self-efficacy* pada siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional di SMPN 'X' Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi pendidikan agar memahami mengenai derajat *Self-efficacy* pada siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional di SMPN 'X' Bandung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk penelitian *self-efficacy* selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada siswa kelas IX SMPN 'X' mengenai *Self-efficacy* agar siswa tersebut dapat memahami mengenai dirinya dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat mencapai nilai standar kelulusan Ujian Nasional.
2. Memberikan informasi kepada guru BK mengenai derajat *self-efficacy* serta faktor-faktor yang menunjang peningkatan *self-efficacy* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan program-program untuk meningkatkan proses kegiatan pembelajaran. Seperti : membuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

1.5 Kerangka Pikir

Setiap manusia mengalami beberapa tahap perkembangan, salah satunya adalah masa remaja. Remaja yang merupakan siswa kelas IX (kelas 3 SMP) ini pada umumnya berada di rentang usia 13-15 tahun. Masa ini siswa baru saja mengalami periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognisi dan sosial (Santrock, 1999). Masa ini merupakan masa yang tidak mudah untuk dilalui oleh siswa, karena begitu banyak hal-hal dan pengalaman baru yang ditemukan seiring dengan perkembangannya dan banyaknya tuntutan baru dari lingkungan. Salah satu tugas perkembangan dan tuntutan masyarakat kepada siswa kelas IX ini adalah menyelesaikan studinya agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Dalam rangka mencapai tugas dan tuntutan tersebut, siswa dituntut untuk lebih mandiri, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya, serta dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikannya.

Salah satu syarat siswa dapat mencapai keberhasilan di dalam suatu pendidikan adalah apabila siswa dapat menyelesaikan suatu jenjang pendidikan dengan mengikuti ujian yang dikenal dengan Ujian Nasional dan memiliki nilai yang sesuai dengan standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah (<http://fisikasic.com>). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk mengatur dan melaksanakan bagian dari tindakan untuk

mencapai goal yang dituju (Bandura, 1997). *Self-efficacy* yang dimiliki siswa akan terlihat pada usahanya dalam mencapai standar kelulusan, yaitu memiliki usaha yang maksimal, dapat bertahan jika menghadapi kegagalan dan memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya agar dapat mencapai standar nilai yang sudah ditetapkan tersebut.

Dalam usaha mencapai standar nilai tersebut, siswa dapat mengembangkan keyakinan akan kemampuannya dari 4 sumber yaitu, *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective state* (Bandura, 1997). Siswa menerima informasi-informasi tersebut dari sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial (Bandura dalam Pajares 2006), informasi tersebut diseleksi dan diintegrasikan oleh siswa untuk membuat penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sumber yang pertama adalah *mastery experience* yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam melakukan suatu hal atau yang pernah dialaminya. Misalnya keberhasilan siswa dalam mencapai standar nilai pada saat *try-out* dapat menjadi suatu pengalaman yang membangun *self-efficacy* siswa bahwa ia akan merasa mampu mencapai nilai yang sesuai dengan standar Ujian Nasional. Selain itu, pengalaman kegagalan dalam memperoleh nilai yang sesuai dengan standar pada saat *try-out* juga dapat mempengaruhi derajat *self-efficacy* siswa, dimana pengalaman ini dapat menurunkan atau merendahkan *self-efficacy* siswa.

Sumber kedua yang dapat membangun keyakinan akan kemampuan diri siswa yaitu *vicarious experience* dengan cara mengamati tindakan orang

lain, seperti: keluarga, teman, orang lain yang signifikan atau orang lain yang memiliki persamaan karakteristik dengan siswa. Oleh karena itu, modeling berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy*, dan tergantung pada banyak-sedikitnya kesamaan karakteristik siswa dengan obyek (model) yang diamati. Misalnya seorang siswa yang melihat teman atau anggota keluarganya yang dapat lulus Ujian Nasional dan mencapai standar nilai yang ditetapkan oleh pemerintah, akan menimbulkan keyakinan pada dirinya untuk dapat melakukan hal yang sama. Sedangkan jika siswa mengamati teman atau anggota keluarganya yang sering mengalami kegagalan atau tidak lulus karena memiliki standar nilai yang kurang, walaupun terkadang siswa tersebut merasa yakin dapat memperoleh nilai yang bagus dapat menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka.

Sumber yang ketiga yaitu *verbal persuasion*, yang merupakan dukungan yang disampaikan oleh orang lain (teman, keluarga, guru) termasuk didalamnya nasihat, anjuran, pujian, dan sebagainya yang diterima oleh siswa. Siswa yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil dan tidak berhasil dalam mencapai standar Ujian Nasional, akan membentuk keyakinan diri mereka mengenai kemampuan mereka. Seorang siswa yang dipersuasi bahwa dirinya memiliki kemampuan yang mencukupi dan dapat mencapai standar Ujian Nasional, maka ia akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan mengoptimalkan usahanya. Sebaliknya, seorang siswa yang dipersuasi bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang mencukupi dalam

menghadapi Ujian Nasional, maka cenderung akan mudah menyerah dan meragukan kemampuannya.

Sumber terakhir yang juga memberikan informasi mengenai keyakinan diri siswa adalah *physiological and affective states*, yaitu sejauh mana kondisi fisik siswa mempengaruhinya dalam menghadapi hambatan. Bentuk-bentuk reaksi fisiologis dan emosional tersebut seperti ketergugahan, kecemasan, stress, kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang dirasakan siswa sewaktu menghadapi *try-out* ataupun tantangan untuk belajar menghadapi Ujian Nasional. Seringkali siswa memandang bahwa mereka mengalami keterbatasan secara fisik atau mental yang dapat menghambat mereka untuk melakukan suatu kegiatan dan berhasil dalam kegiatan tersebut. Seringkali interpretasi ini tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kecemasan yang dirasakan saat mengerjakan soal-soal dapat menurunkan keyakinan siswa dalam kemampuan atau kecakapan mereka. Reaksi emosional yang kuat terhadap Ujian Nasional, dapat menjadi petunjuk bagi kesuksesan atau kegagalan siswa.

Keempat sumber tersebut merupakan kumpulan informasi bagi siswa kelas IX SMP 'X' di kota Bandung untuk mencapai standar Ujian Nasional, yang akan diolah sehingga membentuk derajat *self-efficacy*. Informasi tersebut akan diseleksi, ditimbang dan diintegrasikan ke dalam penilaian *self-efficacy*. Keempat sumber *self-efficacy* tersebut akan diolah melalui proses kognitif.

Proses kognitif tersebut menyangkut pilihan yang mereka buat dalam belajar untuk mencapai standar kelulusan. Siswa kelas IX SMPN "X" yang

memiliki *self-efficacy* yang tinggi melihat situasi sebagai kesempatan, mereka membayangkan skenario sukses yang memberikan tuntutan positif dan dukungan untuk dapat melaksanakan pencapaian target lulus Ujian Nasional. Sedangkan siswa kelas IX SMPN “X” yang memiliki *self-efficacy* yang rendah membayangkan skenario kegagalan dan ketika dihadapkan pada soal-soal yang sulit dalam lingkungan belajar yang membebani, aspirasinya akan menurun dan hasil belajarnya akan memburuk yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kegagalan dalam Ujian Nasional.

Siswa dengan derajat *self-efficacy* yang tinggi, akan memiliki keyakinan yang tinggi dalam pilihannya akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Misalnya dengan memilih untuk menetapkan target nilai yang tinggi dalam Ujian Nasional, sedangkan siswa dengan derajat *self-efficacy* yang rendah, akan memiliki keyakinan yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya dengan menetapkan target yang sesuai dengan standar Ujian nasional saja, dan cenderung kurang berani untuk menetapkan standar nilai yang tinggi.

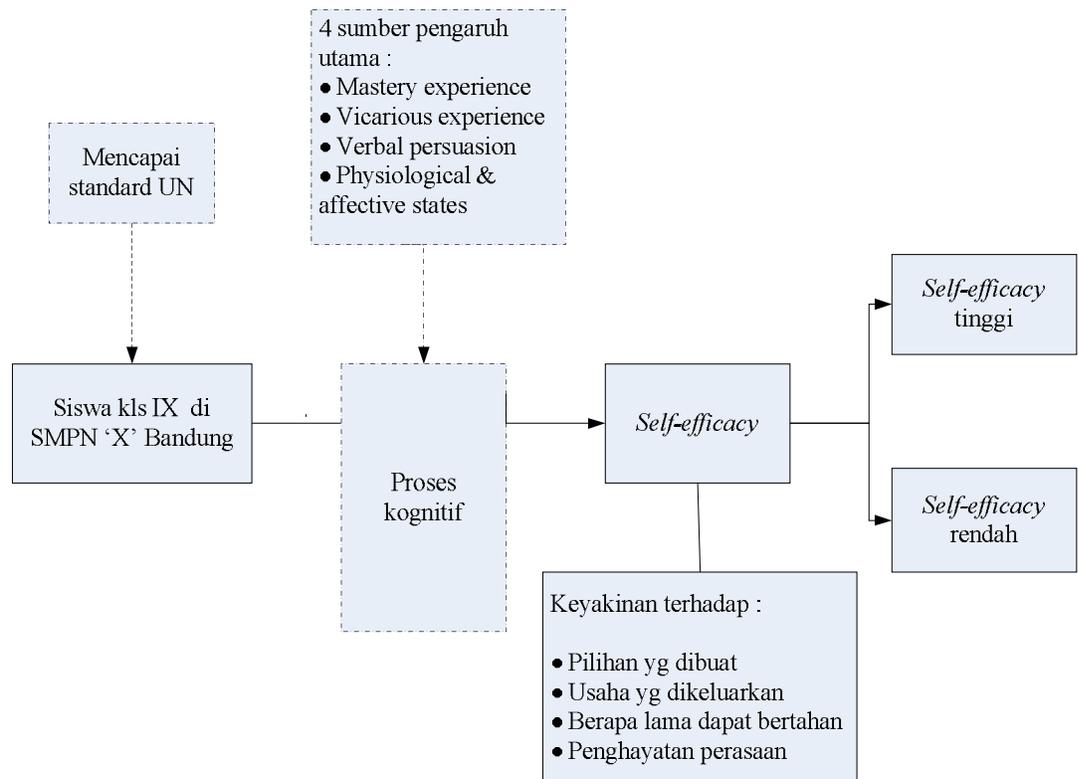
Siswa dengan derajat *self-efficacy* tinggi dalam usaha dan daya tahannya, akan memiliki keyakinan yang tinggi dalam meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu mengalami kegagalan. Misalnya ketika siswa dihadapkan pada soal yang sulit, maka siswa akan tetap berusaha mengerjakannya. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki keyakinan rendah terhadap usahanya, akan menghindari tugas-tugas yang

sulit, yang dipandang sebagai ancaman terhadap diri mereka. Ketika dihadapkan pada soal yang sulit, mereka akan terpaku pada kelemahan yang mereka miliki. Usaha yang mereka lakukan akan semakin menurun dan mudah menyerah jika mendapati soal yang sulit.

Siswa dengan derajat *self-efficacy* tinggi dalam penghayatan perasaan yang dialami, akan memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan mudah merasa stress. Misalnya meskipun merasa stress ketika tidak lulus dalam *try-out*, namun mereka dengan cepat dapat mengatasi stress tersebut kemudian berusaha lebih keras lagi agar bisa lulus dalam *try-out* berikutnya. Sedangkan siswa dengan derajat *self-efficacy* yang rendah, memiliki keyakinan bahwa dirinya akan mudah merasa stress dan terpaku dalam situasi tersebut.

Menurut Bandura (1997) siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam suatu tugas akan memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengeluarkan usaha yang lebih besar, memiliki ketahanan dalam menghadapi situasi kegagalan, memiliki sudut pandang yang luas dalam melakukan suatu tugas dan melakukan yang terbaik dalam aktivitasnya serta menghayati bahwa dirinya memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi Ujian Nasional. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan memiliki keyakinan yang rendah dalam mengeluarkan usahanya, mudah menyerah apabila dihadapkan pada suatu masalah yang sulit atau kegagalan, dan menghayati bahwa dirinya kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan seperti menghadapi Ujian Nasional.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat empat sumber untuk membentuk *self-efficacy* kemudian akan diproses secara kognitif dan mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuan diri siswa dalam menentukan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan siswa, serta penghayatan perasaan yang dialami siswa. Skema kerangka pikirnya adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi :

1. *Mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, dan physiological and affective state* mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* siswa kelas IX SMPN “X” Bandung dan menunjukkan derajat *self-efficacy* yang beragam.
2. Siswa kelas IX SMPN ‘X’ Bandung yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam mencapai goal yang dituju yaitu mencapai standar ujian nasional, yakin dapat berusaha seoptimal mungkin, yakin dapat bertahan meskipun mengalami hambatan dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional, dan yakin dapat mengendalikan stress dalam menghadapi kegagalan atau ancaman dalam menghadapi ujian nasional tergolong memiliki *self-efficacy* yang tinggi.
3. Siswa kelas IX SMPN ‘X’ Bandung yang kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam mencapai goal yang dituju yaitu mencapai standar ujian nasional, kurang memiliki keyakinan dapat berusaha seoptimal mungkin, kurang memiliki keyakinan dapat bertahan meskipun mengalami hambatan dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional, dan kurang memiliki keyakinan dapat mengendalikan dalam menghadapi kegagalan atau ancaman dalam menghadapi ujian nasional tergolong memiliki *self-efficacy* yang rendah.